

ARTIKEL PENELITIAN

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERSEPSI KEMANDIRIAN REMAJA

IQBAL BAFADAL & MAREYKE M.A.W. TAIRAS

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok dengan materi tugas perkembangan terhadap persepsi kemandirian remaja. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *pre-test post-test design* dengan subjek siswa kelas X SMAN 1 Sembalun Lombok Timur berusia 14-18 tahun berjumlah 24 siswa menggunakan skala kemandirian terdiri dari 33 item dengan norma skala perhitungan untuk mengukur kenaikan skor persepsi kemandirian siswa antara *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisa data menggunakan *uji statistik paired sample t-test*.

Hasil uji analisa data menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara skor kemandirian *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan perlakuan. Dapat dilihat dari perolehan jumlah skor kemandirian sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan kategori sedang sejumlah 20 siswa menjadi 5 siswa dan kategori tinggi dari 4 siswa menjadi 19 siswa. Hasil *uji paired sample t-test* nilai signifikansi (2-tailed) = $0,00 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan pada persepsi kemandirian sebelum dan setelah dilakukan eksperimen.

Kata kunci: bimbingan kelompok, persepsi kemandirian, remaja

ABSTRACT

The objective of this research is to observe the influence of the implementation group guidance service with development task toward the self-autonomy perception of adolescents. The experimental design using pre-test post-test design. The subject involves 24 students in X grade SMAN 1 Sembalun Lombok Timur, aged between 14-18 years old. Data collection is the self-autonomy scale which consists of 33 items to measure self-autonomy scores when the pre-test and post-test are conducted. Analysis data technique is using paired sample t-test.

Result that there is a significant difference between the self-autonomy score of pre-test and post-test after treatment. This fact can be seen the moderate category; total students is 20 become 5 students upper category; from 4 students become 19 students. Paired sample t-test depicts significance value (2-tailed) = $0.00 < \alpha = 0.05$, thus H_0 is not accepted, there is a difference between self-autonomy before-after conducting the experiment.

Keywords: adolescents, autonomy perception, group guidance

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: mareyke.tairas@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Kemandirian memegang peranan yang penting dalam membawa dampak positif bagi setiap individu khususnya pada masa remaja, karena kemandirian adalah suatu bagian dari tugas perkembangan diri yang harus dicapai sebagai awal untuk melangkah kepada perkembangan selanjutnya. Perkembangan yang dimaksud adalah perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan menyangkut fisik maupun psikis (Yusuf, 2015).

Steinberg (2002), menjelaskan mengenai kemandirian sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bergantung pada orang lain maupun kepada lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Ahli lain memberikan pandangannya mengenai kemandirian adalah pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yakni memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang sebagai individu mampu beradaptasi dan mengurus segala hal melalui dirinya sendiri (Paker, 2006). Chaplin (2004), menjelaskan pandangannya tentang kemandirian yang berarti keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan pilihannya sendiri. Berdasarkan pandangan-pandangan diatas menunjukkan bahwa sejatinya kemandirian adalah suatu perkembangan yang fundamental yang harus dicapai oleh setiap individu.

Pencapaian kemandirian ini sangat penting bagi usia remaja, karna hal tersebut merupakan tanda bagi kesiapan remaja dalam memasuki fase selanjutnya. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian ini dapat berdampak negatif pada diri remaja. Salah satu penyebab utama dari kegagalan ini adalah keterikatan dan ketergantungan pada orang lain menyebabkan remaja dalam keadaan ragu-ragu dalam pengambilan keputusannya, mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak percaya diri (Dekovicâ & J. Meeus., dkk, 1999).

Memiliki sikap terbuka dalam menerima dan menjadi mandiri tentu bukanlah hal yang mudah khususnya bagi individu usia remaja. Kegelisahan yang diawali oleh angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai, pertentangan dengan orang tua, proses yang selalu mementingkan aktifitas remaja dalam kelompok serta keinginan mencoba hal-hal yang baru memberikan kesulitan tersendiri bagi remaja dalam mencapai kemandirian tersebut Ali & Ansori, (2008).

Mengatasi hal tersebut, solusi yang patut untuk dipertimbangan adalah dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tugas-tugas perkembangan remaja itu sendiri salah-satunya adalah kesempatan bagi remaja dalam memahami tugas-tugas perkembangannya (Hurlock, 1992; Mighwar, 2006). Ada tidak nya kesempatan bagi remaja dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut. Dalam pandangannya, Hurlock (1992) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang tugas perkembangan, bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan, dan kesempatan untuk melaksanakan tugas perkembangan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini didukung oleh pandangan dari Desmita (2008) yang menyebutkan bahwa dalam perkembangan terkandung serangkaian perubahan dan berlangsung secara terus menerus serta bersifat tetap menuju ketahap kematangan yang salah satu pemenuhannya adalah melalui belajar dan pemahaman.

Salah satu sarana yang dapat membantu remaja dalam memahami perkembangan kemandiriannya adalah melalui lembaga pendidikan dan sekolah. Menurut Havighurst (1961), peran sekolah penting dalam membantu dan memberikan pemahaman kepada para siswa untuk mencapai perkembangannya. Proses penekanan pendidikan sebagai salah satu cara untuk membantu remaja dalam memahami perkembangannya juga dapat kita lihat melalui pandangan Bloom (1956), dimana aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mendapat penekanan pada proses pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis, evaluasi, penerimaan, tanggapan, pengorganisasian, dan respon yang tampak. Aspek-aspek tersebut erat kaitannya dengan persepsi dimana proses yang terkandung dalam persepsi sendiri

adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, memberikan reaksi kepada rangsangan, dan pemaknaan terhadap segala sesuatu.

Persepsi memberikan pengaruh terhadap pandangan dan keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Budirahayu (2003) yang menekankan bahwa persepsi merupakan bagian penting bagi seseorang dalam pengambilan keputusannya. Persepsi sendiri memiliki arti sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra (Pareek, 1996). Ahli lain berpendapat bahwa persepsi adalah pemaknaan hasil pengamatan (Yusuf, 1991). Menurut Leavitt (1978), memberikan paparannya mengenai persepsi sebagai suatu pandangan atau penglihatan dimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Berdasarkan pandangan diatas, maka dapat ditarik suatu benang merah mengenai hubungan domain-domain pembelajaran yang terjadi pada remaja dengan kekuatan persepsi yang dimiliki. Dimana persepsi memberikan pengaruh terhadap pandangan dan keputusan yang diambil. Terkait dengan persepsi terhadap kemandirian yakni dapat membantu individu dalam melihat gambaran kemandirian secara utuh. Hal ini diperkuat oleh proses pembelajaran taksonomi Bloom (1956) yang memberikan penekanan pada pengetahuan dan pemahaman sebagai suatu kekuatan awal pada domain kognitif. Pandangan seorang individu terhadap kemandiriannya secara tidak langsung akan memberikan kekuatan terhadap aspek-aspek kemandirian melalui sisi persepsinya. Karna persepsi sendiri dapat memberikan suatu kekuatan terhadap pengambilan keputusan (Budirahayu, 2003).

Melihat gambaran kemandirian yang dimiliki oleh remaja tidak hanya dapat dilakukan melalui cara-cara yang kaku. Gambaran kemandirian kepada seseorang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap bentuk perilaku mandiri yang ditampakkan sesuai dengan aspek dari kemandiran (Steinberg, 2002). Pengamatan lainnya dapat dilakukan dengan melihat bentuk tanggung jawab, rasa percaya diri yang dimiliki, nilai benar dan salah yang dianut, pengambilan keputusannya, serta kompetensi yang dimiliki (Parker, 2006; Mahmud, 1990; Gea, 2003).

Remaja yang mandiri bisa terlepas dari pengaruh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Remaja yang mandiri bisa menunjukkan sikap dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengandalkan diri sendiri dan memperlihatkan inisiatif yang tinggi serta memiliki sikap kepercayaan diri yang kuat dan menunjukkan sikap yang tidak takut dalam menghadapi suatu kegagalan (Nuraini, 2009). Yusuf (2001) menjelaskan mengenai remaja yang mandiri dapat melaksanakan dan menyelesaikan segala tugas yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri tanpa didominasi oleh orang lain. Menurut parker, (2006) remaja yang mandiri adalah pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal melalui dirinya sendiri, interdependensi yakni tidak ketergantungan pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan, pribadi yang mandiri adalah pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan dan memutuskan yang terbaik bagi dirinya sendiri, mampu mengatur kehidupan mereka sendiri, mampu mengelola uang saku sendiri, dan mampu melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri. Ahli lain Steinberg (2002) menegaskan mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang yang mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain maupun kepada lingkungan luar dan lebih mengandalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki, memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang bersifat abstrak dalam ukuran benar dan salah, dan memiliki prinsip dan keyakinan mantab yang terbentuk dalam dirinya sendiri. Pribadi yang mandiri adalah memiliki kejelasan benar dan salah, kemampuan memikul tanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri (Mustafa, 1982).

Lebih jauh dari itu Yusuf (2001), menyatakan bahwa seharusnya remaja yang mandiri memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan. Remaja yang mandiri harus mampu bertanggung jawab atas segala tindakannya dan amanat yang diberikan, percaya diri, dan mampu bekerja sendiri (Gea, 2003). Terkait dengan tugas perkembangannya,

Havighurts (1961) menekankan bahwa usia remaja memiliki tugas perkembangan diantaranya adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua, mampu mempersiapkan dirinya untuk karir, mampu mengembangkan keterampilan intelektual, memperoleh seperangkat nilai dan sistem dalam etika, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan pandangan-pandangan diatas, peneliti menemukan fenomena kemandirian yang terjadi pada siswa di SMAN 1 Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Penelitian awal peneliti lakukan pada siswa remaja dengan rentang usia antara 15 tahun sampai 17 tahun di SMAN 1 Sembalun. Peneliti melihat siswa tidak lepas dari arahan guru. Saat berada didalam kelas, mengerjakan tugas, membaca buku, dan belajar diawali atas perintah guru. Tidak hanya sampai disana, saat diberikan ulangan, siswa melihat pekerjaan teman disebelahnya. Saat berada diluar kelas, sebagian siswa ditemukan berada diatas motor dan diparkiran, serta sebagian siswa merokok didalam kamar mandi dan ketika bel masuk berbunyi, guru masih memanggil sebagian siswa untuk masuk kedalam kelas.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, peneliti menemukan beberapa fenomena diantaranya siswa hanya ikut-ikutan temannya untuk merokok dan kekantin, sebagian siswa yang lain sudah melakukannya sejak dari SMP. Saat mengikuti ulangan yang diberikan oleh guru, hampir setengah siswa tidak yakin dengan jawabannya sehingga mencontek dan memadukan jawaban yang ia tulis dengan jawaban teman disebelahnya, sebagian tidak mengetahui jawabannya karena tidak pernah belajar. Alasan utama dari tindakan siswa tersebut adalah karena siswa takut mendapatkan nilai rendah sehingga lebih memilih mencontek saat ulangan. Saat jam istirahat, hampir setengah siswa lebih memilih kekantin dari pada keperpustakaan. Siswa merasa penting keperpustakaan saat diminta oleh guru. Saat bel masuk berbunyi siswa lebih banyak menunggu dan memantau guru yang masuk ke dalam kelas dari luar. Jika tidak ada guru maka ia tetap diluar kelas bersama teman-teman yang lainnya.

Jika dicermati, maka perilaku yang ditunjukkan oleh siswa adalah perilaku yang menunjukkan sikap ketergantungan. Ketergantungan pada arahan dan perintah dari guru, serta sikap kurangnya kepercayaan diri siswa pada kemampuannya sendiri. Selain hal tersebut, juga dapat dilihat bagaimana individu yang seharusnya bisa memilih dan memerintah, menentukan pilihannya sendiri serta tanggung jawab tidaklah terlihat. Dalam hal ini, siswa tidak memperhatikan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Dimana tanggung jawab ini terletak pada proses belajarnya dan sikapnya sendiri baik dalam sekolah maupun dalam keseharian dan dalam kehidupannya.

Dari pandangan diatas, jika ditelaah lebih dalam maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Sembalun didalam menjalankan tugas-tugasnya mendapatkan dan mengaharapkan arahan dari guru. Siswa menunggu perintah dari guru terhadap segala sesuatu pada dirinya baik dalam hal belajar maupun dalam tindakannya. Siswa tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri, siswa selalu mengharapkan bantuan terhadap kebutuhannya dan menunjukkan sikap rasa takut dalam menghadapi kegagalan. Menurut teori yang di jelaskan oleh Steinberg, maka dapat dikatakan bahwa siswa SMAN 1 Sembalun tidak memiliki kemandirian saat berada di dalam lingkungan sekolah karena kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bergantung pada orang lain maupun kepada lingkungan luar dan lebih mengandalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Jika didasarkan pada pandangan dari Nuraini (2009), maka siswa SMAN 1 Sembalun juga tidak memiliki kemandirian. Siswa yang mandiri seharusnya bisa terlepas dari pengaruh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Siswa yang mandiri harusnya bisa menunjukkan sikap dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengandalkan diri sendiri dan memperlihatkan inisiatif yang tinggi serta memiliki sikap kepercayaan diri yang kuat dan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegagalan.

Jika kondisi ini dicermati dari tugas perkembangannya, remaja lebih dominan pada aktifitas dalam kelompok (Ali & Ansori, 2008) dan bergaul dengan teman sebaya baik secara individu maupun dalam kelompok (William Kay, 1975). Namun, jika ditelaah lebih jauh lagi, dalam Ingersoll (1989), remaja

pertengahan dengan usia 15 tahun sampai 18 tahun seharusnya sudah mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self-directed*), serta mengembangkan kematangan dalam tingkah laku. Dalam Havighurts (1961), tugas perkembangan remaja pada tahap ini adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang dalam tahap ini seharusnya sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang tua.

Menindaklanjuti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat gambaran kemandirian siswa melalui tes Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Tugas perkembangan pada usia remaja seperti yang di paparkan oleh Havighurts (1961) menyatakan bahwa individu pada usia ini memiliki pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, memiliki pencapaian peran sosial sebagai seorang pria atau wanita, dapat menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, mampu mempersiapkan dirinya untuk karir, mampu mengembangkan keterampilan intelektual, memperoleh seperangkat nilai dan sistem dalam etika, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Namun dari data hasil tes yang diperoleh, ditemukan aspek-aspek tersebut masih sangat rendah.

Hasil inventori tugas perkembangan siswa kelas X SMAN 1 Sembalun menunjukkan hasil yang rendah pada semua aspek perkembangan. Berdasarkan hasil tes yang diberikan, peneliti melihat gambaran rendahnya aspek kematangan emosi, kesadaran dan tanggung jawab, perilaku etis, serta kemandirian perilaku dan ekonomis pada diri siswa. Beberapa aspek tersebut merupakan aspek-aspek dalam kemandirian menurut pandangan Steinberg (2002) yang menyatakan bahwa aspek-aspek kemandirian diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk melepaskan diri secara emosi dari orang tua salah satunya pada mengurangi ketergantungan (*non-dependency*), remaja memiliki kemandirian dalam berperilaku seperti kemampuan untuk mengambil keputusan dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut, memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, memiliki rasa percaya diri, serta memiliki kemandirian dalam nilai seperti memiliki keyakinan dan ukuran terhadap benar dan salah.

Berangkat dari hasil pengamatan, observasi, wawancara dan pada akhirnya melihat masalah yang terjadi dilapangan, membuat peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap aspek kemandirian remaja di SMAN 1 Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Alasan lain pentingnya aspek ini untuk diteliti adalah karena kemandirian seperti yang diungkapkan oleh Steinberg (1995), adalah merupakan suatu yang fundamental. Bahkan posisi kemandirian sama pentingnya dengan pencapaian identitas pada diri remaja.

Berdasarkan teori yang paparkan oleh Steinberg (2002), peneliti mencoba melihat gambaran dan fenomena kemandirian yang terjadi pada siswa kelas X SMAN 1 Sembalun. Peneliti mengembangkan alat ukur yang didasarkan pada aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) diantaranya adalah aspek emosi, nilai, dan perilaku siswa dalam bentuk kuisioner. Dari kuisioner yang sebarakan kepada siswa kelas X SMAN 1 Sembalun, didapatkan hasil mengenai tingkat gambaran kemandirian siswa. Dari data hasil kuisioner terhadap kemandirian siswa diatas, diperoleh suatu gambaran mengenai meratanya kemampuan kemandirian siswa yang terletak pada posisi sedang. Dari total 24 siswa yang menjadi subjek, hanya ditemukan 4 orang siswa yang memiliki pemahaman baik mengenai gambaran kemandirian, sedangkan 20 siswa lainnya memiliki tingkat pemahaman pada kategori sedang. Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMAN 1 Sembalun kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai kemandirian pada usia remaja. Jika hal ini dicermati dari sisi perkembangan kognitif berdasarkan teori dari Piaget, yang menyatakan bahwa individu dengan usia 11 tahun keatas adalah individu pada tahap operasional formal yakni individu tersebut sudah memiliki kemampuan dalam berfikir secara abstrak dan melibatkan permasalahan yang bersifat multidimensional. Sejatinya, peserta didik usia ini harus sudah memiliki pemahaman dalam melihat permasalahan secara abstrak, realistik, dan menalar secara logis.

Dari ragamnya fenomena dan peristiwa yang terjadi, menarik untuk dikaji mengenai bagaimana meningkatkan kemandirian pada siswa usia remaja. Aspek yang bisa menjadi renungan awal adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi kemandirian itu sendiri.

Peningkatan kemandirian siswa dapat terjadi karena adanya faktor stimulus dari dalam dan luar. Faktor-faktor ini bersifat internal dan eksternal. Para ahli menjabarkan mengenai faktor ini kedalam beberapa aspek diantaranya: jenis kelamin, urutan posisi anak, dan pola asuh orang tua (Hurlock, 1992), kebiasaan untuk selalu dibantu, sikap orang tua, dan peranan anggota lain yang selalu membantu (Markum, 1985), serta gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan (Ali, 2006).

Dalam hal ini, peneliti mengembangkan karakter mandiri siswa melalui stimulus dari luar yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dinamika kelompok memiliki peranan penting untuk mengembangkan kemandirian siswa (Prayitno, 2014). Dalam pelayanan bimbingan kelompok, anggota kelompok saling berinteraksi dalam membahas topik yang diberikan oleh pemimpin kelompok kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam materi sehingga siswa mengetahui tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok salah satunya yakni sebagai upaya untuk meningkatkan kemandiriannya.

Pemanfaatan penekanan dinamika dalam kelompok sebagai media untuk melihat respon dan kekuatan-kekuatan siswa didasarkan pada teori dari Kurt Lewin melalui pandangan *T-Group Dynamic*. Menurut Kurt Lewin (1943), dinamika kelompok adalah proses belajar dari pengalaman, dimana proses tersebut harus terbentuk dari suatu pembicaraan, kedekatan antar anggota kelompok, interaksi aktif antara setiap anggota kelompok dengan saling bercerita, memberikan pendapat, ide, dan berbagi pengalaman secara bersama-sama dimana disana akan terlihat bagaimana perilaku anggota kelompok tersebut, nilai yang diterapkan baik untuk dirinya sendiri maupun nilai didalam kelompok, saling memotivasi, adanya diskusi dan proses pembuatan keputusan.

Pada perkembangannya, pandangan Lewin kemudian mendapat penguatan-penguatan spesifik terlebih pada kekuatan-kekuatan individu yang terbentuk melalui dinamika didalam kelompok. Levine & Moreland (2006), menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan yang muncul dan saling berkaitan dalam dinamika kelompok ini diantaranya adalah bentuk perilaku, kompetensi, nilai, pembuatan keputusan, dan kedekatan emosi. Pandangan mengenai kekuatan-kekuatan yang terjadi pada individu tersebut adalah bagian dari kemandirian sesuai dengan yang diungkapkan oleh Steinberg (2002) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek dari kemandirian adalah pada nilai, emosi, dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kemandirian remaja dilihat melalui intervensi pada layanan bimbingan kelompok yang menekankan proses dinamika didalam kelompok. Pandangan mengenai dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok dijelaskan oleh Widyastono & Sulistiyo (2015), yang menyatakan bahwa layanan kelompok merupakan metode interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas, kemandirian sesuai minat, bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Selain itu, Prayitno (2014) juga menjelaskan bahwa layanan kelompok ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengubah perilaku dan sikap dari tidak efektif menjadi lebih efektif serta melatih siswa untuk mampu melakukan kegiatan secara berkelompok guna mencapai tujuan bersama. Gazda (1978), menjelaskan bahwa keberadaan bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan dengan tepat. Gazda (1978) juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan bimbingan kelompok keberadaannya adalah untuk memberikan informasi yang bersifat personal, sosial, dan vokasional. Pandangan lain yang mendukung metode ini bagi kemandirian remaja juga didukung oleh pandangan dari Hurlock (1992), yang mengungkapkan bahwa pengaruh kelompok terhadap perkembangan anak terutama kuat dalam tiga bidang salah satunya adalah membantu anak mencapai kemandirian, lepas dari orang tuanya, dan menjadi dirinya sendiri, serta membentuk konsep diri anak. Pandangan lain mengatakan bahwa aktifitas yang dilakukan remaja dalam kelompok adalah aktifitas yang menekankan pada teratasinya masalah bersama (Ali dan Ansori, 2008).

Dari permasalahan diatas, hubungannya terhadap fenomena yang terjadi tertuju pada pengembangan aspek persepsi kemandirian remaja. Ragamnya pandangan dan tuntutan terhadap kemandirian usia remaja membuat peneliti mengadakan penelitian pada aspek persepsi kemandirian peserta didik usia remaja. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok dengan materi tugas perkembangan terhadap kemandirian remaja. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh bagi perkembangan persepsi kemandirian siswa usia remaja.

METODE

Ditinjau dari tipe informasi yang diterima dan diberikan, penelitian ini termasuk kedalam tipe penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Arikunto (2006), mengatakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Menurut Latipun (2002), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan memberikan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, setelah itu dilihat pengaruhnya.

Pemberian perlakuan berupa manipulasi inilah yang menjadi kekhasan dari penelitian eksperimen jika dibandingkan dengan metode penelitian yang lainnya. Dalam penelitian ini, manipulasi dilakukan berupa pemberian layanan bimbingan kelompok untuk melihat pengaruhnya pada tingkat perkembangan kemandirian remaja. Desain penelitian eksperimen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah desain *one group pretest posttest*. *One group pretest posttest design* yaitu desain penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini juga dikenal dengan istilah *before-after design*. Dimana dalam desain ini, pengukuran diberikan diawal (*pre-test*), kemudian setelah mendapat perlakuan dilakukan pengukuran kembali (*post-test*).

Tahapan di dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap diantaranya adalah sebagai berikut:

1. tahap persiapan skala kemandirian siswa
pada tahap ini, persiapan atas pelaksanaan penelitian diawali dengan mempersiapkan skala yang akan digunakan. Proses uji coba skala dilakukan di kelas X IPS pada sekolah yang sama dengan jumlah siswa sebanyak 50 siswa.
2. Tahap melihat gambaran awal kelompok eksperimen.
Pada tahap ini, proses dilakukan dengan memberikan pre-test skala kemandirian siswa untuk melihat gambaran kondisi awal siswa. Pada tahap ini, pre-test diberikan didalam kelompok setelah dilakukan pembagian kelompok eksperimen. Sebelum pemberian tes, proses diawali dengan pengenalan untuk membuat suasana menjadi nyaman dan dinamis.
3. Pelaksanaan pendekatan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa
Dalam pelaksanaannya, pendekatan layanan kelompok dilaksanakan selama 2 jam mata pelajaran (2 x 45 menit).
4. Pelaksanaan dan melihat hasil post-test
Setelah perlakuan yang diberikan oleh peneliti, langkah selanjutnya adalah memberikan post-test kepada siswa kelas X IPA untuk melihat dan mengukur sejauh mana tingkat perubahan persepsi kemandirian siswa kelas X IPA pada tiga aspek yaitu pada aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai setelah diberikan perlakuan berupa materi tugas perkembangan remaja yang disusun dalam sebuah modul pembelajaran.

Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimental yakni merupakan variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain yakni pada variabel terikat. Sedangkan variabel terikat sendiri memiliki pengertian sebagai variabel yang berubah setelah diberikan variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang dipelajari performansinya setelah diberikan manipulasi (Latipun, 2002).

Variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (x)

Sugiono (2008), menyebutkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh atau yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah *layanan bimbingan kelompok*.

2. Variabel terikat (y)

Sugiyono (2008), menjelaskan bahwa variabel terikat merupakan variabel penelitian yang diukur besaran efeknya oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah *persepsi kemandirian remaja*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA negeri 1 Sembalun yang berjumlah 31 siswa. Setelah menentukan populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian yakni dengan menggunakan *probably sampling*. *Probably sampling* atau *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dapat dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008; Zainuddin, 2014).

Proses pengambilan sampel didasarkan pada rumus pengambilan sampel dari Burhan Bungin (2011).

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel yang dicari

d = Nilai presisi ($\alpha = 0.1$)

N = Jumlah populasi

Maka jumlah populasi menjadi:

$$n = \frac{31}{31(0.1)^2 + 1} = 23,85 \text{ (dibulatkan menjadi 24 siswa)}$$

Dari hasil perhitungan sampel diatas, maka jumlah sampel secara keseluruhan adalah 24 siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Sembalun. Pengambilan sampel menggunakan rancangan *probably sampling* yakni dengan cara megundi unit-unit populasi. Pengambilan sampel dengan mengundi unit-unit popuasi didasarkan pada hasil penelitian awal melalui tes ITP yang memberikan gambaran bahwa populasi memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Bungin (2011), menyebutkan bahwa populasi homogen adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lainnya. Hal ini terlihat dari hasil tes ITP yang didapatkan oleh populasi dengan nilai rata-rata dibawah 20 % untuk setiap aspek.

Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa pengumpulan data melalui skala tingkat kemandirian siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Pada tahap ini, siswa akan diberikan skala dengan jumlah butir sebanyak 33 item. Variabel diukur dengan skala *Likert* yang meliputi tiga indikator yakni kemandirian emosi, perilaku, dan nilai dengan alternatif pilihan jawaban *sangat setuju, setuju, netral/cukup, tidak setuju, sangat tidak setuju*.

Penulis menggunakan skala psikologis karena skala psikologis adalah alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis. Atribut yang diungkap disini adalah kemandirian siswa. alasan penggunaan skala psikologis sebagai alat ukur adalah karena variabel kemandirian merupakan atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak. Penyusunan skala psikologi yang ditetapkan adalah dengan bentuk skoring menggunakan skala *Likert* dengan 5 alternatif pilihan yakni *sangat setuju, setuju, netral/cukup, tidak setuju, dan sangat tidak setuju*. Pernyataan dibentuk kedalam dua jenis yakni: 1) pernyataan yang mendukung atau item positif (*favourable*) dan pernyataan dan pertanyaan yang tidak mendukung atau lebih kita kenal dengan item negatif (*unfavourable*).

Kriteria pemberian kategori pada penelitian ini didasarkan pada kategori perhitungan menurut Azwar (2012) dengan penggolongan subjek kedalam tiga kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi. Pilihan jawaban dari skala yang digunakan adalah rentang nilai 1 sampai 5 dengan kategori nilai *favourable* sebagai berikut: skor 1 untuk jawaban STS, skor 2 untuk jawaban TS, skor 3 untuk jawaban N, skor 4

untuk jawaban S, dan skor 5 untuk jawaban SS. Untuk pernyataan atau pertanyaan unfavourable berlaku kebalikannya.

Dari pilihan tersebut, diketahui jumlah aitem adalah 33 aitem. Maka rentang nilai minimum dan maksimumnya adalah $(33 \times 1 = 33)$ untuk nilai minimumnya, dan $(33 \times 5 = 165)$ untuk nilai maksimumnya. Dari data tersebut, diketahui luas jarak sebarannya menjadi $(165 - 33 = 132)$. Dengan demikian, satuan deviasi standardnya bernilai $\sigma = 132/6 = 22$, dan *mean* teoritiknyanya adalah $\mu = 33 \times 3 = 99$.

Rendah = $X < (\mu - 1,0\sigma)$

$$= X < (99 - 1,0(22))$$

$$= X < 77$$

Sedang = $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$

$$= (99 - 1,0(22) \leq X < (99 + 1,0(22))$$

$$= 78 \leq X < 121$$

Tinggi = $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

$$= (99 + 1,0(22))$$

$$= 122 \leq X$$

Validitas internal dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan: a) memperhatikan waktu pengukuran awal dan pengukuran akhir terhadap variabel terikat untuk meminimalisir efek dari pengujian awal dan akhir yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil skor, b) membagi subjek kedalam beberapa kelompok yang seimbang sesuai dengan porsi keaktifan masing-masing subjek, c) melakukan pendekatan awal sebagai bentuk bageian dari pengurangan ketegangan dan kekakuan subjek dengan peneliti d) mengambil sampel dari luar lingkungan peneliti yang mengidentifikasi bahwa harapan-harapan peneliti dapat ditekan karena porsi pertemuan awal yang tidak mempengaruhi.

Dalam penelitian yang dilakukan, penelitian memiliki dua variabel yakni layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas nya dan persepsi kemandirian siswa sebagai variabel terikat. Ghazali (2011), menyebutkan bahwa metode statistik untuk satu variabel terikat dan satu variabel bebas disebut dengan metode univariat (*univariate methodes*). Uji statistik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *t-test* dengan memperhatikan uji normalitas sebagai syarat utama. Tehnik *t-test* adalah tehnik statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata selisih *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Analisis data menggunakan *uji paired sample t-test*. *Uji paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang berpasangan atau berhubungan. Dalam penelitian ini, yang menjadi perbandingan adalah perbandingan pada sebelum diberikan perlakuan (treatment) dan sesudah diberikannya perlakuan pada kelompok eksperimen. Analisis data *uji paired sample t-test* pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diolah dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Data keseluruhan hasil *pre-test* dan *pos-test* dari eksperimen yang telah peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Subjek	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Kenaikan	Kategori
--------	------	----------	------	----------	----------	----------

	Pre-test		Post-test		Skor	
1	103	Sedang	129	Tinggi	26	Naik
2	116	Sedang	135	Tinggi	19	Naik
3	113	Sedang	115	Sedang	2	Naik
4	116	Sedang	121	Tinggi	5	Naik
5	114	Sedang	118	Sedang	4	Naik
6	120	Sedang	131	Tinggi	11	Naik
7	113	Sedang	128	Tinggi	15	Naik
8	115	Sedang	116	Sedang	1	Naik
9	106	Sedang	113	Sedang	7	Naik
10	118	Tinggi	121	Tinggi	3	Naik
11	120	Sedang	132	Tinggi	12	Naik
12	109	Sedang	120	Sedang	11	Naik
13	125	Tinggi	130	Tinggi	5	Naik
14	117	Sedang	138	Tinggi	21	Naik
15	123	Tinggi	130	Tinggi	7	Naik
16	110	Sedang	122	Tinggi	12	Naik
17	121	Sedang	133	Tinggi	12	Naik
18	108	Sedang	133	Tinggi	25	Naik
19	117	Sedang	130	Tinggi	13	Naik
20	110	Sedang	137	Tinggi	27	Naik
21	119	Sedang	144	Tinggi	25	Naik
Subjek	Skor Pre-test	Kategori	Skor Post-test	Kategori	Kenaikan Skor	Kategori
22	128	Tinggi	131	Tinggi	3	Naik
23	120	Sedang	137	Tinggi	27	Naik
24	113	Sedang	136	Tinggi	23	Naik

Berdasarkan data diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan yakni, jumlah subjek penelitian berjumlah 24 siswa. Semua subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan kenaikan skor pada variabel kemandirian setelah dilakukannya pendekatan layanan bimbingan kelompok. Peningkatan skor hasil kemampuan bergerak dari angka 1 sampai dengan 27.

Berikut adalah jumlah pergerakan perubahan kemampuan pada subjek penelitian yang dituangkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategori Kenaikan Kemampuan Subjek Penelitian

Norma	kategori	Jumlah
$122 \leq X$	Tinggi	19
$78 \leq X < 121$	Sedang	5
$X < 77$	Rendah	0

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov^a*. Untuk jumlah sampel >50, uji normalitas dapat melihat *Kolmogorov-Smirnov^a*, namun jika sample ≤ 50 , maka dapat melihat *Shapiro-Wilk* Bungin (2011).

Hasil dari uji normalitas ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Kemandirian	.121	24	.200*	.975	24	.787
Post Kemandirian	.163	24	.097	.951	24	.290

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Untuk menguji normalitas data digunakan *Shapiro-Wilk*. Dari data diatas, diketahui bahwa nilai $p=0,290$, dan $p=0,787$ menandakan bahwa $P>0.05$ yang berarti data berdistribusi secara normal.

Berdasarkan normalitas data, analisis penelitian ini menggunakan *uji Paired Sample t-test*. Uji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean untuk dua sampel bebas yang berpasangan (Ghozali, 2001). *Uji paired sampel t-test* merupakan bagian dari statistik parametrik. Penggunaan *uji paired sampel t-test* ini digunakan karena data pada kelompok eksperimen memiliki nilai normalitas yang berdistribusi secara normal. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standard error dari perbedaan rata-rata dua sampel.

Statistik Uji

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sampel t-test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre test kemandirian	121.92	24	6.639	1.355
post test kemandirian	128.33	24	8.239	1.682

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa nilai pre-test rata-rata yakni 121,92 dan nilai post-test nya 128,33 dengan jumlah responden sebanyak 24 orang siswa. Untuk standar deviasinya adalah 6,639 dan setelah diberikan perlakuan menjadi 8,239.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre test kemandirian & post test kemandirian	24	.691	.000

Pada bagian ini, dapat dilihat bahwa korelasi antara sebelum dan sesudah perlakuan berhubungan secara nyata dengan nilai probabilitas $< 0,05$ dengan hasil *correlasi* sebesar 0,691.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre test kemandirian - post test kemandirian	6.417	6.028	1.231	-8.962	-3.871	5.215	23	.000

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0.05$. karena nilai (2-tailed) sebesar 0,00 lebih kecil 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).

Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis:

H_0 : $d = 0$ (tidak ada perbedaan antara nilai tes sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen)

H1 : $d \neq 0$ (ada perbedaan antara nilai tes sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen)

Taraf signifikansi $\alpha = 0.05$

Syarat H0 diterima atau tidak adalah berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut:

Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima

Apabila probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak

Interpretasi:

Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) = $0,00 < \alpha = 0,05$, maka H0 ditolak berarti bahwa ada perbedaan antara kemandirian remaja sebelum dan sesudah di berikan perlakuan berupa pendekatan layanan bimbingan kelompok yang berarti ada pengaruh yang signifikan.

DISKUSI

Data dari analisis yang dilakukan melalui uji statistik *paired sample t-test* diketahui bahwa ada pengaruh antara sebelum dan setelah dilakukannya perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan layanan bimbingan kelompok yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan persepsi kemandirian remaja dan bagaimana remaja mempersepsikan kemandirian tersebut. Pada saat pelaksanaan layanan, siswa menjadi aktif melalui hubungan yang dinamis dan interaktif. Pendekatan layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan remaja dalam mempersepsikan kemandiriannya.

Kontribusi pendekatan layanan bimbingan kelompok dapat terlihat dari hasil perolehan skor yang diperoleh oleh anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor setelah pelatihan meningkat dan bergerak kearah positif setelah diberikan materi tugas perkembangan dengan pendekatan layanan bimbingan kelompok. Perolehan skor bergerak dari 1 sampai 27 poin. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami perubahan pada pola pikir dan persepsinya tentang kemandirian sehingga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku kedepannya untuk bertindak secara mandiri. Hal ini senada dengan pandangan yang paparkan oleh Budirahayu (2003) yang menegaskan bahwa persepsi merupakan bagian yang penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini persepsi kemandirian pada remaja memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan yang

dimulai dari Bergeraknya perolehan skor pada skala kemandirian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, hasil dari penelitian ini senada dengan fungsi dan tujuan dari layanan bimbingan kelompok yang merupakan salah satu strategi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. (Depdiknas, 2007) menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri beserta lingkungannya secara objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan-keputusan dengan bijaksana dan tepat, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dapat membantu siswa mencapai individu yang memiliki nilai kemandirian.

Didalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok, peserta mendapatkan informasi yang relevan melalui materi yang disampaikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok adalah menerima informasi (Amti, 2015). Informasi yang didapatkan dipergunakan untuk menyusun dan membuat keputusan atau hal lain yang relevan dengan materi yang disampaikan. Melalui informasi yang diberikan, fungsi perilaku dan pemahaman peserta akan mendapat perhatian pada perubahannya. Perilaku yang diperbaiki dan dikembangkan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang dituntut oleh pekerjaannya. Pekerjaan yang dimaksud disini tentunya adalah bagaimana remaja memiliki pemahaman dan sikap yang baik didalam menjalankan dan memahami tanggung jawabnya sebagai individu pada usia remaja yang diawali dari bagaimana remaja tersebut mempersepsikan kemandiriannya sehingga tugas-tugas perkembangannya dapat tercapai.

Dari beberapa ulasan terkait peran bimbingan kelompok terhadap persepsi kemandirian remaja, senada dengan pandangan yang dipaparkan oleh Prayitno (2004), yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif kerana bimbingan kelompok adalah salah satu media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan bantuan untuk mengembangkan karakter mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok disini merupakan "sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok". Jadi

dalam bimbingan kelompok dinamika kelompok menjadi prioritas, hal ini agar individu dapat aktif dalam membahas topik yang dikemukakan dalam bimbingan kelompok, dimana kegiatan ini dapat membuat anggotanya lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggungjawab serta lebih menghargai perbedaan pendapat antar anggota dalam kelompok.

Pemanfaatan penekanan dinamika dalam kelompok sebagai media untuk melihat respon dan kekuatan-kekuatan siswa juga didukung oleh pandangan dari Kurt Lewin. Menurut Kurt Lewin (1943), dinamika kelompok adalah proses belajar dari pengalaman, dimana proses tersebut harus terbentuk dari suatu pembicaraan, kedekatan antar anggota kelompok, interaksi aktif antara setiap anggota kelompok dengan saling bercerita, memberikan pendapat, ide, dan sharing pengalaman secara bersama-sama dimana disana akan terlihat bagaimana perilaku anggota kelompok tersebut, nilai yang diterapkan baik untuk dirinya sendiri maupun nilai didalam kelompok, saling memotivasi, adanya diskusi dan proses pembuatan keputusan. Melalui dinamika kelompok kekuatan-kekuatan individu dapat terbentuk. Levine & Moreland (2006), juga menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan yang muncul dan saling berkaitan dalam dinamika kelompok ini diantaranya adalah bentuk perilaku, kompetensi, nilai, pembuatan keputusan, dan kedekatan emosi.

Selain itu, penelitian ini senada dengan pandangan dari Widyastono & Sulistiyo (2015), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran salah satunya adalah dengan berbasis atau berorientasi pada standar proses pendidikan dengan mewujudkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai minat, bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut adalah melalui layanan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik suatu kesimpulan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *paired sample t-test*, ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi kemandirian remaja sebelum dan setelah dilakukan pendekatan melalui layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan uji *paired sample t-test*, didapatkan hasil H_0 ditolak yang berarti bahwa ada perbedaan antara kemandirian remaja sebelum dan sesudah di berikan perlakuan berupa pendekatan layanan bimbingan kelompok yang berarti ada pengaruh yang signifikan atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian remaja sebelum dan setelah dilakukan perlakuan adalah tidak sama (berbeda) secara nyata.

Bertitik tolak dari hasil kesimpulan diatas, ada beberapa yang menjadi saran dan pertimbangan peneliti diantaranya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melihat aspek lain pada remaja terlebih pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dan proses dinamika dalam kelompok dimana didalam penelitian ini hanya membahas kemandirian dalam ranah persepsi, yang dalam hal ini berarti berada pada aspek kognitif (pengetahuan). Diharapkan pada penelitian selanjutnya, pembahasan mengenai kemandirian pada remaja dilanjutkan pada tahap afektif dan psikomotor.

Melalui proses pembelajaran aktif dalam kelompok ini, siswa mendapat penekanan pada keterlibatannya. Dengan adanya pola hubungan ini, guru dapat melihat pola komunikasi dan hubungan yang interaktif dapat memberikan kelancaran bagi peningkatan pengetahuan kemandirian peserta didik usia remaja. Penekanan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran khususnya didalam suatu kelompok, memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplor pengetahuannya terlebih dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan melalui hubungan yang dinamis ini, siswa dapat menemukan sendiri solusi dan dapat memutuskan pilihan terbaik bagi dirinya. Melalui pendekatan layanan bimbingan kelompok, siswa merasa dihargai dan diperhatikan sehingga perilaku positif dan kemandirian dapat terbentuk pada diri peserta didik. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ada, sekolah diharapkan bisa menggali dan melihat pendekatan ini sebagai media yang mampu meningkatkan perilaku positif siswa baik dalam proses belajarnya disekolah dan proses perkembangannya diluar sekolah dan masyarakat.

PUSTAKA ACUAN

- Ali & Ansori. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M., & Asrori. M. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Askara prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Bina.
- Budirahayu. (2003). Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir. *SNA VI*, 821-837.
- Bungin, M. B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2007). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyanti, Mahmud. (1990). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan*. Jogjakarta: BPFE.
- Gay, L. R. (1981). *Educational research: competencies for anlysis and application*. London: Prentice-Hall International (UK) ltd.
- Gea, Antonius, A. (2003). *Character building 1 relasi dengan diri sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19*. Semarang: Badan penerbit Universitas Dponegoro.
- Hurlock E. B. (1992). *Development psikology: a life span approach, fifth edition*. McGraw Hill.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, H., dkk., (2016). *Psikologi perkembangan dan pendididikan anak usia dini sebuah bungan rampai*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ingersoll, M.G. (1982). *Adolescents in school and society*. Toronto: Lexington Massachusetts.
- Kay, W. (1975). *Moral education; a sociological study of teh influence of society, home and school*. London: George Allen and Unwin.
- Lewin, K. (1943). *Field theory and learning e-book*. American Psychological Association.
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang. UMM.
- Leavitt, Harold J., (1978). *Managerial pscology*, Fourth Edition. The Univercity of Chicago.
- Levine, J. M., & Moreland, R. L. (2006). *Small Groups*. New York: Psychology Press.
- Mahmud, M., D. (1990). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Markum, M. Enoch. (1985). *Anak, Keluarga, dan masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja: petunjuk bagi guru dan orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pareek, U. (1996). *Perilaku organisasi*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo.
- Parker, Deboar K. (2006). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. cetakan ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling*. Padang: BK FIP.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusmawati. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastono, H., & Sulistiyo. (2015). *Kompetensi pedagogik untuk peningkatan dan penilaian kerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Yusuf. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Yusuf, S., & Juatika, N. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, Y. (1991). *Psikologi antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zainuddin, M. (2014). *Metodelogi penelitian kefarmasian dan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.